

SKRIPSI

**TERJADINYA DUA KEKAISARAN DI JEPANG
PADA AKHIR ZAMAN KAMAKURA DAN
BERSATUNYA KEMBALI PADA AWAL ZAMAN
MUROMACHI**

Disusun Oleh :

ZAINAL MUTTAQIN

No.Pokok : 92 111 025

Jurusan : Sastra Asia Timur



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1999**

SKRIPSI

TERJADINYA DUA KEKAISARAN DI JEPANG PADA AKHIR
ZAMAN KAMAKURA DAN BERSATUNYA KEMBALI PADA AWAL
ZAMAN MUROMACHI

DISUSUN OLEH :

ZAENAL MUTTAQIN

NO. POKOK : 92 111 025

N. IR. I.M. : 923123200650023

JURUSAN : SASIRA ASIA TIMUR

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan kurikulum Sarjana
Strata Satu(S1).

Jurusan Sastra Asia Timur

Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang

Disetujui Oleh :

Prof. DR. I. Ketut Surajaya MA


Skripsi ini telah diujikan pada,
Hari : Kamis
Tanggal : 18 Februari 1999

Panitia Ujian

Pembimbing

Pembaca


Prof.,Dr.,I Ketut Surajaya ,MA


Drs., Soetopo Soetanto


Panitera


Ketua


FAKULTAS SASTRA

Dra. Purwani Purawardi



Seluruh isi Skripsi ini
sepenuhnya menjadi
tanggung jawab penulis

Jakarta, Februari 1999
Penulis,

Z AINAL MUTTAQIN
No. Mhs 92 111025

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirrohiim

Assalamualaikum Wr.Wb,

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas rahmat dan berkah yang telah diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Banyak kesulitan dan hambatan yang penulis temukan dalam penulisan Skripsi ini, dan banyak pihak yang telah membantu penulis mengatasi semua itu. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof., Dr., I Ketut Surajaya, MA selaku Pembimbing Skripsi
2. Bapak Drs., Soetopo Soetanto selaku Pembaca Skripsi
3. Ibu Dra., Irma Redjeki selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Sl.
4. Ibu Dra., Inni. C. Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Semua dosen pengajar di Universitas Dharma Persada .
6. Orang Tua yang banyak membantu baik moril maupun materil.
7. Khusus untuk yang tersayang Lita Lasut, yang telah banyak memberikan arahan tenaga dan perhatian hingga selesainya Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Jakarta, Februari 1999

Penulis,

Zamal Muttaqin



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	7
1.3. Tujuan Penulisan	9
1.4. Ruang Lingkup Penulisan	9
1.5. Metode Penulisan	10
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II POLITIK PEMBAHARUAN KENMU	12
2.1. Kembalinya Pusat Pemerintahan Ke Kyoto	12
2.2. Ashikaga Takauji	16
BAB III TERJADINYA KEKAISARAN UTARA DAN SELATAN	21
3.1. Politik Pemerintahan Kaisar Godaigo	21

3.2. Pergerakan Politik Ashikaga Takauji	24
3.3. Peperangan Kekaisaran Utara Dan Selatan	26
3.4. Kekacauan Diantara Kaum Samurai	28
3.5. Situasi Pada Zaman Perang	29

BAB IV. BERSATUNYA KEMBALI KEKAISARAN UTARA DAN SELATAN	32
---	----

4.1. Perluasan Kekuasaan Keluarga Ashikaga Ke Seluruh Jepang	32
4.2. Usaha Hosokawa Yoriyuki Ke Arah Persatuan	34
4.3. Keadaan Masyarakat Jepang Menjelang Bersatunya Kembali Kekaisaran	36
4.4. Bersatunya Kembali Kekaisaran Di Bawah Kaisar Sebagai Tujuan Akhir	38

BAB V. KESIMPULAN	41
-------------------------	----

- DAFTAR PUSTAKA	44
- KRONOLOGI PERISTIWA	45
- GLOSARI	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 1160 sampai dengan tahun 1199, dalam sejarah Jepang disebut zaman Pemerintahan Genpei, yaitu zaman peperangan antar keluarga Taira dengan keluarga Minamoto. Dalam masa itu mulai terbentuknya golongan *Samurai*, yaitu kasta prajurit yang sangat setia kepada pemimpinnya. Pada masa peperangan itu, keluarga Taira dibawah pimpinan Taira Kiyomori (1118-1181), mendapat kemenangan, sedangkan Minamoto Yoshitomo (1123-1160), pimpinan keluarga Minamoto tewas dalam pertempuran itu.¹

Semua keluarga Minamoto di masa depan dibunuh, hanya beberapa orang saja yang diampuni, diantaranya adalah Minamoto Yoritomo (1147-1199), dan Minamoto Yoshitsune (1159-1189). Mereka adalah anak dari Yoshitomo yang berlainan ibu. Setelah Minamoto Yoritomo dan Yoshitsune dewasa, mereka diasingkan di bawah pengawasan keluarga Taira.

Keluarga Kiyomori menggantikan kedudukan Fujiwara dengan jalan mengawinkan salah satu putrinya kepada Kaisar, dan ketika tiba waktunya cucunya dinobatkan menjadi Kaisar. Karena terlalu bernafsu akan kekuasaan, menjadikan keluarga Taira kehilangan simpatik dari keluarga Kaisar, dan juga dibenci oleh

¹Jhon W. Hall, Marius B. J. Madoka Kanai, The Cambridge History Of Japan, volume 3, "Medieval Japan", Cambridge University Press, 1990, hal. 68

golongan *Kuge* atau *Kizoku* (Kaum Bangsawan). Dengan demikian keluarga Minamoto mendapat kesempatan lagi untuk tampil dalam Pemerintahan.²

Pada tahun 1180, Minamoto Yoritomo banyak mempunyai pengikut dan mendirikan markas besar di Kamakura dengan bantuan sepenuhnya oleh saudaranya Minamoto Yoshitsune. Dengan bantuan militer dari Pantai Timur Jepang, Yoritomo mulai memberontak terhadap keluarga Taira. Minamoto Yoshinaka (1154-1184), saudara sepupu dari Yoritomo pada tahun 1183 menyerbu Kyoto dan dapat menghalau mundur keluarga Taira ke sebelah Barat dengan membawa Kaisar yang masih muda yang bernama Kaisar Gotoba (1180-1239). Kemudian Kaisar memihak kepada Yoritomo yang kemudian menyusun suatu organisasi Pemerintahan di Provinsi sebelah Timur (Kyoto). Selanjutnya terjadi pertentangan dengan saudara sepupunya yang mengakibatkan peperangan yang dimenangkan oleh Minamoto Yoritomo.

Pada tahun 1184 Taira Kiyomori meninggal dunia, akan tetapi pertempuran masih terus berkobar dan puncak pertempuran itu terjadi di laut dekat *Dan no Ura* tahun 1185, daerah Shimono Shiki. Pertempuran berakhir dengan kemenangan di pihak Yoritomo yang dipimpin oleh Panglima perang Minamoto Yoshitsune. Kemenangan yang diraih oleh Yoshitsune, menimbulkan rasa iri hati Yoritomo dan dengan alasan yang dicari-cari, menyesalkan tindakan Yoshitsune yang membunuh semua anggota keluarga Taira. Kemudian Yoritomo menugaskan Fujiwara Yasuhira agar

² Kutipan dari Okada Shoyu, *Nihon no Rekishi*, Jilid 3, "Heian Kizoku", 1978, hal. 6

menangkap Yoshitsune untuk dihukum mati. Akan tetapi demi membela kehormatan diri, akhirnya Minamoto Yoshitsune memilih jalan *Harakiri* (Bunuh Diri), pada tahun 1189.³

Selanjutnya kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh Minamoto Yoritomo, akan tetapi kedudukan Kaisar tidak berubah. Keluarga Fujiwara diizinkan menduduki posisi utamanya yang lama, akan tetapi seluruh kekuasaan Militer berada di tangan Yoritomo dan menyelesaikan organisasi kekuasaannya yang berpusat di Kamakura. Pemerintahan ini merupakan permulaan dari zaman Feodalisme di Jepang yang berlangsung hampir 300 tahun lamanya (1200-1500).

Sikap terpenting Minamoto Yoritomo dalam lapangan politik diantaranya adalah:

1. Pemerintahan Kekaisaran berada di Kyoto dan tetap dipegang oleh keluarga Fujiwara walaupun tanpa mempunyai kekuasaan politik.
2. Memilih Kamakura sebagai pusat Pemerintahan Militer dengan maksud untuk menghindari sikap hidup mewah di Istana yang akan berpengaruh jelek bagi golongan Samurai yang selalu memelihara sikap kesederhanaan dan berjiwa besar.

Pada tahun 1192, Yoritomo diangkat menjadi *Seitai Shogun* (Panglima tertinggi angkatan Perang), setelah dia menaklukkan suku Aino dan sejak zaman Nara semakin terkenal hingga ke Honshu sebelah Utara. Rakyat Jepang menyadari bahwa

³ Japan Illustrated Encyclopedia (KODANSHA, Japan Foundation), 1993, hal. 966

diantara kedua Pemerintahan itu, hanya Pemerintahan *Shogun* yang mempunyai kekuatan. Maka untuk memperoleh keadilan, banyak rakyat pergi ke Kamakura bukan ke Kyoto.⁴

Minamoto Yoritomo pendiri Pemerintahan Hojo Bakufu dan Shogun besar pertama, meninggal dunia pada tahun 1199. Kedudukannya digantikan oleh putranya yaitu Minamoto Yorie (1182-1204), dan tetap berkedudukan di Kamakura. Hojo Masako (1157-1225), ibu dari Yorie mencampuri urusan Pemerintahan dan juga kakaknya yang bernama Hojo Tokimasa (1138-1215), dengan demikian keduanya menjadi sangat berpengaruh dengan mengandalkan kekuasaan anak perempuannya. Akibatnya kekuasaan Pemerintahan pada hakikatnya dikuasai oleh keluarga Hojo.

Pada tahun 1203, Yorie diturunkan dari kekuasaannya oleh keluarga Hojo dan sebagai penggantinya mereka mengangkat adik Yorie yang bernama Minamoto Sanetomo (1192-1219), yang belum berusia dewasa. Hojo Tokimasa mengangkat dirinya menjadi *Shikken* (Wali Shogun) dan setahun setelah Yorie diturunkan dari kekuasaannya dia dibunuh oleh keluarga Hojo pada tahun 1204.

Kedudukan Tokimasa sebagai *Shikken* tidak berlangsung lama karena digeser oleh putranya yang bernama Hojo Yoshitoki (1163-1224). Sedangkan Minamoto Sanetomo dibunuh oleh keponakannya sendiri yang bernama Kyugo pada tahun 1219. Dengan demikian berakhirilah keluarga Minamoto sebagai keluarga Shogun di masa itu.

⁴ Sadao Tamura, "Sejarah Masyarakat Jilid I, terj. IKetut Surajya dkk (Jakarta, Universitas Indonesia, 1984), hal. 113

Sebagai penggantinya, maka diangkatlah seorang dari keluarga Fujiwara yang bernama Fujiwara Yoritane untuk menjadi Shogun. Hojo Yoshitoki tetap menjadi Shikken dan memegang jabatan sampai dengan tahun 1242. Setelah itu diganti oleh Hojo Tokiyori (1227-1263), dari tahun 1246 sampai 1256. Tokiyori sebelumnya menjabat sebagai Shikken pada masa Yoshitoki berkuasa, sejak tahun 1221.

Kaisar Gotoba (1180-1239), seorang mantan Kaisar mengadakan pergerakan kembali untuk menghancurkan ke-Shogunan Hojo di Kamakura. Pemberontakan ini dilakukan di Kyoto yang dikenal dengan nama *Pemberontakan Joku* (1221), tetapi pemberontakan ini menemui kegagalan. Pemberontakan ini dilakukan oleh Kaisar Gotoba dibantu oleh Juntoku (1210-1221), dan anaknya yang bernama Chukyo (1218-1234).

Kaisar Gotoba dapat ditangkap oleh tentara Shogun, kemudian diasingkan ke pulau Oki yang berada di tengah laut Jepang pada tahun ini juga. Setelah kemudian dia dapat melarikan diri dari tempat pengasingan dan mendapat banyak dukungan Kaum Samurai di daerah Jepang sebelah Barat. Keluarga Hojo akhirnya menugaskan Ashikaga Takauji (1305-1358), sebagai Panglima Angkatan Perang untuk memampas gerakan Kaisar Gotoba. Akan tetapi perintah itu tidak ditaati oleh Takauji, disebabkan karena dia tidak senang dengan kepemimpinan Hojo yang akhirnya Takauji bergabung dengannya.⁵

Ternyata tidak hanya mantan Kaisar yang tidak menyukai Pemerintahan Hojo Bakufu, tetapi Kaisar Godaigo (1288-1339) Kaisar yang sedang bertakhta saat itu juga

⁵ Sadao, Tamura, *Ibid.*, hal. 117

tidak menyukainya. Kemudian Kaisar Godaigo membantu usaha yang dilakukan oleh Ashikaga Takauji yang mencoba meruntuhkan Pemerintahan Hojo di Kamakura.

Pemerintahan Hojo di Kamakura masih mencoba mempertahankan kekuasaannya, maka dibentuklah sebuah angkatan perang di daerah Kanto yang dipimpin oleh Nitta Yoshisada (1301-1338). Akan tetapi angkatan perang ini malah berbalik menyerang Kamakura yang bertujuan menghancurkan ke-Shogunan di Kamakura, dengan dibantu oleh Ashikaga Takauji. Keluarga Hojo yang telah mempergunakan para Shogun untuk membentangkan sayap kekuasaannya selama lebih dari satu abad, akhirnya dapat dihancurkan pada tahun 1333. Dengan demikian, maka berakhirilah Pemerintahan Hojo Bakufu di Kamakura.

Akan tetapi setelah Pemerintahan Hojo dapat diruntuhkan, kedamaian di dalam negeri Jepang masih tidak dapat terwujud. Hal ini disebabkan, karena tindakan Kaisar Godaigo sendiri yang kurang bijaksana terhadap Kaum Samurai yang telah bersusah payah dalam pengabdianya kepada Kaisar. Ashikaga Takauji yang merasa diperlakukan tidak adil, berbalik menjadi membenci Kaisar, kemudian bersama seluruh tentaranya mencoba menghancurkan Kaisar.

Hal inilah yang membuat Penulis merasa tertarik untuk mencoba menguraikannya dalam Skripsi ini. Seorang Kaisar yang semestinya mempunyai sikap bijaksana, malah sebaliknya mempunyai sikap pilih kasih terhadap bawahannya. Akibat perbuatan Kaisar ini, terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya Pemberontakan yang dilakukan oleh Ashikaga Takauji itu sendiri. Pemberontakan ini tentunya

berpengaruh terhadap kehidupan rakyat petani pada masa itu, seperti perubahan terhadap tanah pertanian dan perubahan terhadap *Shoen* (Sistem pemilikan tanah pribadi).⁶

1.2. Permasalahan

Ashikaga Takauji yang telah bersusah payah membantu Kaisar Godaigo dalam meruntuhkan Pemerintahan Hojo Bakufu, tidak mendapat perlakuan baik dari Kaisar. Kaisar Godaigo lebih menghargai kaum bangsawan dan dayang-dayang Istana daripada kaum Samurai yang telah banyak membantunya. Ashikaga Takauji yang berasal dari pihak Hojo Bakufu di Kamakura, bertugas menghentikan perlawanan Kaisar Godaigo terhadap Pemerintahan Hojo Bakufu Tetapi kemudian dia berbalik menjadi membantu Kaisar Godaigo, dan ini disebabkan karena Ashikaga Takauji tidak senang dengan kebijaksanaan Pemerintahan Hojo bakufu.

Akan tetapi setelah Kaisar berhasil meruntuhkan Pemerintahan Hojo Bakufu di Kamakura bersama Ashikaga Takauji, Kaisar tidak bijaksana dalam pembagian kekuasaan. Sehingga Takauji bersama-sama dengan kaum Samurai yang tidak mendapatkan kekuasaan, menyerang kedudukan Kaisar Godaigo. Walaupun Kaisar dibantu oleh Panglima perang dari provinsi Kawachi (Bagian dari Prefektur Osaka sekarang), yang bernama Kusunoki Masahige, akhirnya menderita kekalahan. Kemudian Masahige gugur pada tahun 1336 dalam medan pertempuran dan Kaisar Godaigo harus

⁶ Jhon W. Hall, Marius B. Madoka Kanai, Op. Cit., hal. 698

meninggalkan ibukota Kyoto menuju pegunungan Yoshino (Sebelah Selatan kota Nara sekarang).

Akan tetapi setelah Kaisar Godaigo berhasil dikalahkan, dia tetap tidak tinggal diam dalam mempertahankan mahkotanya dengan membentuk Kekaisaran baru yang dinamakan Kekaisaran Selatan pada tahun 1322. Tujuan dari dibentuknya Kekaisaran Selatan adalah untuk mengincurkan kembali Ashikaga Takauji, kemudian dia tidak tinggal diam, yaitu mengangkat Kaisar Komyo (1322-1380), di Kekaisaran Utara. Pengangkatan ini bertujuan untuk menyaingi kedudukan Kaisar Godaigo di kekaisaran Selatan.

Pertempuran terjadi diantara mereka berdua dan dimenangkan oleh Kaisar Komyo dibantu Ashikaga Takauji yang diakhiri dengan perdamaian dan suatu perjanjian. Perjanjian itu isinya menyatakan tentang "Bersatunya kembali antara Kekaisaran Selatan dengan Kekaisaran Utara" yang dipimpin secara bergantian oleh keturunan Kaisar Komyo dan Kaisar Godaigo tahun 1392 di Kyoto. Sebagai Kaisar pertama adalah Kaisar Gokamatsu (1377-1433), tepatnya tahun 1392.

Dari penguraian tersebut di atas, Penulis akan mencoba membagi ke dalam beberapa masalah diantaranya adalah:

1. Siapakah sosok yang bernama Ashikaga Takauji itu ?
2. Bagaimana proses terjadinya dua Kekaisaran di Jepang ?

3. Bagaimana proses terjadinya penyatuan kembali dua Kekaisaran menjadi satu Kekaisaran sampai saat ini di Jepang ?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan Skripsi ini, yang ingin dicapai adalah tentang :

1. Perlawanan Ashikaga Takauji terhadap Kaisar Godaigo sebagai awal terbentuknya dua Pemerintahan yang dilaksanakan dalam waktu yang sama dengan segala akibatnya (*Nan Bo Ku Cho*) tahun 1336 sampai 1392.
2. Kembalinya pusat Pemerintahan ke Kyoto sebagai usaha bersama dari Kaisar Godaigo yang dibantu oleh Ashikaga Takauji dan Nitta Yoshisada, serta politik yang dijalankan oleh Kaisar Godaigo setelah berhasil menghancurkan Pemerintahan Hojo Bakufu.
3. Terjadinya kekacauan diantara kaum Samurai yang akibatnya terjadi peperangan antara dua Kekaisaran yang membawa pengaruh terhadap keadaan daerah pada masa itu dan juga perubahan terhadap tanah pertanian beserta *Shoen* (Sistem Pemilikan Tanah).

1.4. Ruang Lingkup

Agar ruang lingkup tidak terlalu luas, maka dalam Skripsi ini Penulis membatasi hanya pada akhir zaman Kamakura (1185-1333) sampai dengan awal zaman

Muromachi (1333-1392), yaitu dimulai dari kembalinya pusat Pemerintahan ke Kyoto tahun 1333, setelah Kaisar Godaigo bersama Ashikaga Takauji dan Nitta Yoshisada dapat menghancurkan Pemerintahan Hojo Bakufu di Kanakura sampai terjadinya dua Kekaisaran yang dijalankan dalam satu periode. Penulis mencoba menguraikan segala peristiwa yang terjadi pada masa itu yang dilatar belakangi dengan terjadinya *Nan Bo Ku Cho*.

1.5. Metode Penulisan

Dalam penulisan Skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan pendekatan Historis, yaitu suatu proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran ciri-ciri, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau dengan tujuan untuk menemukan kesimpulan yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah Jepang.

Sebagai sumber penulisan Skripsi adalah : Buku-buku dan bahan-bahan kepustakaan yang bertubungan dengan tema dari Skripsi ini. Uraian dalam Skripsi ini bersifat deskriptif analitis dan sistematis kronologis.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dengan pokok-pokok permasalahan yang akan diuraikan dalam setiap babnya adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan Penulisan, Ruang Lingkup, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Politik Pembaharuan Kemmu, di dalam bab ini dibahas tentang proses kembalinya pusat Pemerintahan ke Kyoto beserta permasalahan-permasalahan yang timbul di dalamnya. Dalam bab ini juga akan diceritakan tentang sosok Ashikaga Takauji.

Bab III. Terbentuknya Dua Kekaisaran, Utara dan Selatan. Akibat dari politik Pemerintahan Kaisar Godaigo yang terus berlangsung, timbul bermacam-macam tantangan diantaranya dari Ashikaga Takauji. Hal ini sampai terbentuknya dua Kekaisaran di Jepang yaitu Kekaisaran Utara dan Kekaisaran Selatan. Keadaan daerah pada masa itu betul-betul kacau.

Bab IV. Bersatunya kembali Kekaisaran, Utara dan Selatan. Dalam bab ini, Penulis akan menguraikan tentang perjuangan Ashikaga Takauji dan Ashikaga Yoshimitsu (1358-1408) yang menguasai kekaisaran Utara dan memperluas daerah kekuasaannya ke seluruh Jepang sampai dapat mengadakan perdamaian dengan Kekaisaran Selatan.

Bab V. Kesimpulan, akhirnya dalam bab ini, Penulis akan membuat kesimpulan dari semua uraian yang berdasarkan kepada seluruh permasalahan tersebut di atas.